

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Selain makhluk individual, manusia juga berperan sebagai makhluk sosial yang tak terlepas dengan adanya pergaulan dan interaksi bersama makhluk lainnya, serta membutuhkan lingkungan dimana ia berada.<sup>1</sup>

Manusia mempunyai kepentingan sebagai tuntunan perorangan atau kelompok yang diharapkan dapat dipenuhi serta manusia telah bergaul dengan manusia lainnya dalam suatu wadah yang bernama masyarakat. Oleh karena itulah, manusia dalam bersosial memerlukan berbagai macam kaidah sosial maupun hukum untuk menciptakan ketertiban, keamanan, dan kenyamanan.<sup>2</sup>

Jurnalnya Mardeli, Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang mengutip, ‘Aisyh Abdurrahman menuturkan dalam Al-Qur’an, kata *Nas*, *al-Ins* dan *al-Insan* tidak pernah digunakan untuk arti manusia secara fisik. Kata *al-Nas* yang disebutkan sebanyak 240 kali adalah sebagai mana jenis untuk keturunan Adam, yakni satu spesies di alam semesta. Adapun kata *al-Ins* dan *al-Insan* keduanya memiliki intensi makna yang serumpun sebab berasal dari akar kata yang sama yakni yang menunjukkan arti lawan dari kebuasan. Sehingga kata *al-Ins* selalu disebutkan bersamaan dengan kata *al-Jin* sebagai

---

<sup>1</sup>Baldi Anggara dan Zuhdiyah, *Tafsir* (Palembang: NoerFikri, 2016), hlm. 100.

<sup>2</sup>Mustar et al., *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Bandung: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 45-48.

perbandingan.<sup>3</sup>

Dengan demikian dapat disebutkan bahwa manusia adalah makhluk individu juga makhluk sosial, makhluk biologis serta makhluk psikologi. Manusia adalah gabungan antara unsur ruhani dan materi. Dari segi hubungannya dengan Allah SWT., kedudukan manusia hanyalah sebagai hamba dan kedudukan manusia dalam konteks makhluk Allah adalah makhluk yang terbaik. Manusia juga merupakan makhluk yang memiliki jiwa-raga.

Manusia ialah makhluk yang memiliki dua karakteristik yang sangat berseberangan. Karakteristik yang pertama adalah karakteristik malaikat yang mengacu pada perilaku-prilaku kebaikan dan hal-hal yang bersifat sakral transental. Sedangkan yang kedua adalah karakteristik setan yang mengacu kepada perilaku-prilaku kejahatan seperti halnya setan.<sup>4</sup>

Dalam fase kehidupan yang dijalani, manusia mengalami beberapa macam tempat yang menjadi kontak sosial dalam hidupnya. Di antara kontak sosial yang sering kita lalui dalam keseharian ialah kontak sosial di sekolah, keluarga serta masyarakat. Masing-masing kegiatan sosial tersebut memiliki hak serta kewajiban yang perlu dipenuhi serta dijalankan yang mendukung terciptanya suatu masyarakat dan keluarga yang terdidik. Dengan maksud tidak hanya kemampuan

---

<sup>3</sup>Mardeli, "Teori Kompensasi Emosi," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2016), hlm. 7.

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 10.

transfer ilmu, akan tetapi juga transfer internalisasi nilai-nilai, sehingga akan membentuk watak bangsa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral.<sup>5</sup>

UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 mengemukakan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

UU tersebut menyatakan bahwa peranan guru sangatlah penting dalam menanamkan pendidikan akhlak yang baik agar bisa mencetak generasi berkepribadian baik dan berakhlak mulia dengan tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, melainkan diperlukan pula untuk memperhatikan dari sisi afektif dan psikomotorik.<sup>6</sup> Tidak sedikit peserta didik yang berlaku kurang senonoh di sekolah maupun masyarakat yang menimbulkan kekhawatiran di kalangan orang tua. Seperti terlibatnya video porno di handphone, geng motor, narkoba, dan lainnya itu semua berangkat dari pribadi yang kurang disiplin. Untuk

---

<sup>5</sup>Syarnubi, *Op. Cit.*, 2019, hlm. 29.

<sup>6</sup>Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* V, no. 1 (2019), hlm. 90.

itu sebagai guru dituntut memiliki kepribadian yang baik disiplin, arif, dan wibawa.<sup>7</sup>

Syarnubi menyebutkan dalam Jurnal PAI Raden Fatah bahwa, pendidikan dari sudut pandang masyarakat adalah proses sosialisasi, yakni memasyarakatkan nilai-nilai, ilmu pengetahuan, dan keterampilan dalam kehidupan.<sup>8</sup> Dengan memanfaatkan pergaulan sehari-hari saat edukasi merupakan usaha efektif untuk membentuk kepribadian dan karakter peserta didik.<sup>9</sup>

Agar terjalinnya hubungan yang baik sebagaimana yang diharapkan antarmanusia dalam masyarakat, maka dirumuskanlah norma-norma masyarakat yang dijadikan petunjuk bagi perilaku seseorang. Norma yang ada di masyarakat, mempunyai intensitas mengikat yang berbeda-beda.<sup>10</sup> Salah satu yang membedakan kekuatan mengikat norma secara sosiologi adalah tata kelakuan (*mores*), yang memberikan batasan-batasan para perilaku seseorang. Tata kelakuan juga merupakan alat ukur perbuatan, yang dapat memerintahkan sekaligus melarang anggota masyarakatnya agar menyelaraskan perbuatannya dengan tata krama yang berlaku. Setiap masyarakat memiliki tata krama dalam hal perilaku, misalnya dalam mengatur hubungan sosial antara perempuan dan laki-laki,

---

<sup>7</sup>Syarnubi, "Guru Yang Bermoral Dalam Konteks Sosial, Budaya, Ekonomi, Hukum, Dan Agama (Kajian terhadap UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen)," *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 1 (2019), hlm. 26.

<sup>8</sup>Irja Putra Pratama dan Zulhijra, "Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 2 (2019), hlm. 121.

<sup>9</sup>Abdullah Idi dan Safarina, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 91.

<sup>10</sup>Soerjono Soekarno dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 174.

hubungan dengan orang tua, dan semua jenis usia serta seluruh golongan masyarakat.<sup>11</sup>

Tata kelakuan ini sering kita menyebutnya dengan kata etika, istilah filsafat diartikan sebagai ilmu pengetahuan berkenaan apa yang biasa dilakukan atau ilmu mengenai adat kebiasaan. Darmodiharjo dan Shidarta mengatakan, etika berkaitan dengan perilaku yang perlu atau mesti dilaksanakan seorang individu maupun kelompok tertentu dengan memberikan norma tentang perbuatan itu dapat dilakukan antara ya dan tidak.<sup>12</sup> Bagi seorang muslim, bergaul dan berkorelasi dengan orang lain, serta melaksanakan jalinan silaturahmi maupun kekerabatan bukanlah suatu wahana demi menarik hati, simpati, apalagi sekedar bersuka ria.

Agama Islam mengajarkan bagaimana etika pergaulan yang baik dan benar yang harus diterapkan oleh setiap umatnya, baik seorang laki-laki atau perempuan, orang tua maupun remaja dalam kehidupan pergaulannya. Etika pergaulan dapat kita pelajari dimana pun dan dengan siapa pun kita berada, sebagai salah satu contohnya di dalam media cetak, berupa: buku, novel, artikel, cerpen, karya tulis ilmiah lainnya. Seperti yang tergambar di dalam novel *Hijab For Sisters* karya Anastasha Hardi, yang merupakan salah satu respons bagi pergaulan anak muda masa kini.

Pengalaman agama yang pernah dilakukan seseorang mempunyai dampak yang cukup besar dalam praktek keagamaan orang tersebut di dalam kehidupan

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 175-176.

<sup>12</sup>Abdullah Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 87.

sehari-hari.<sup>13</sup> Sehingga keberadaan pesantren semakin dibutuhkan dengan masuknya arus kebudayaan asing yang tidak dapat ditolak, karena pesatnya kemajuan dibidang teknologi informasi dan komunikasi yang mempunyai dampak negatif terhadap perkembangan moral anak. Masyarakat yang dapat menjunjung tinggi nilai moral dan adat istiadat, maka manusia tersebut akan memiliki moral yang baik serta sikap saling menghormati antar sesama dan dapat bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat.<sup>14</sup> Hal ini menunjukkan bahwa ilmu agama mengenai etika pergaulan sangat dibutuhkan di lingkungan mana pun, serta pentingnya peran seorang yang berilmu sebagai penyalur gagasan tersebut.

Dengan itu budaya pesantren memiliki karakteristik, antara lain: *modelling* (ajaran Islam/*uswatun khazanah*), *cultural resistance* (mempertahankan budaya) dan budaya keilmuan yang tinggi yang berguna bagi kehidupan seorang peserta didik (santri) dalam membentuk masyarakat yang religius serta berilmu, tidak terkecuali dalam konsep etika pergaulan.<sup>15</sup>

Masyarakat yang ideal, mereka dapat menjaga keharmonisan, sehingga dapat memperlambat hubungan dan menjauhkan diri dari hal yang dapat menghancurkan hubungan di antara mereka. Oleh karena itu kita harus selalu bersikap *khusnuzhon*

---

<sup>13</sup>Syarnubi, *Op. Cit.*, 2019, hlm. 88.

<sup>14</sup>Ema Dwi Fitriyani, Abu Mansur, dan Syarnubi, "Model Pembelajaran Pesantren Dalam Membina Moralitas Santri Di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin," *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 1 (2020), hlm. 105.

<sup>15</sup>Idi dan Safarina, *Op. Cit.*, hlm. 161.

sebagai manifestasi dari mantapnya hati. Dengan akalny, manusia bisa membedakan perbuatan baik dan buruk.<sup>16</sup>

Suatu karya sastra yang baik selalu mengajak pembaca untuk menjunjung nilai budaya, nilai moral, dan nilai religious. Kandungan nilai dalam sastra dapat menjadi pintu masuk peradaban yang manusiawi, membangun ke arah yang lebih baik.<sup>17</sup> Dengan banyaknya pesan moral yang terkandung dalam sebuah karya sastra diharapkan pembaca terbawa pada moral baik sesuai dengan agama, etika, dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat.

Objek yang akan dikaji dalam penelitian novel *Hijab For Sisters* Karya Anastasha Hardi bercerita tentang sosok santriwati bernama Asha dan Khalda yang memiliki prestasi yang seimbang nyaris mendekati nilai sempurna, memiliki akhlak yang terpuji. Dalam tradisi pesantren, santriwati yang berprestasi berhak untuk mendapatkan program beasiswa khusus yang dibiayai oleh pesantren, yaitu mengirimkan wisudawan ke Jerman. Sehingga keduanya harus mengikuti seleksi, karena beasiswa hanya diberikan kepada salah satu di antara keduanya, yaitu dengan seleksi berdasarkan kemampuan untuk bertahan di dunia luar pesantren. Pesantren memindahkan keduanya sementara ke SMA umum yang sudah dikoordinasi dengan pesantren di Tangerang untuk dapat beradaptasi sekaligus

---

<sup>16</sup>Imam Kanafi, *Ilmu Tasawuf* (Jawa Tengah: Nasya Expanding Management, 2020), hlm. 303.

<sup>17</sup>Supriyanto, *Pembelajaran Puisi, Apresiasi Dari Dalam Kelas* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 72.

membuktikan bahwa mereka masih bisa menjadi santri terbaik meski berada di dunia luar pondok.<sup>18</sup>

Menurut beberapa orang pembaca mengenai novel ini mengatakan bahwa, *Hijab for Sisters* merupakan novel yang memiliki tema kehidupan remaja yang dibalut unsur Islami, serta mengajak pembaca untuk menyikapi permasalahan remaja melalui pandangan Islam. Secara keseluruhan novel ini merupakan sebuah bacaan yang ringan, menghibur, dan sarat akan ilmu.<sup>19</sup>

Hani Risjad mengatakan novel *Hijab For Sisters* memberikan pemahaman atas pergaulan-pergaulan yang baik dan benar menurut kaidah agama Islam, mengelola perasaan tertarik pada lawan jenis tanpa menjadi sebuah dosa, serta memberikan pengertian apa itu hijab dan jilbab. Hubungan ibu dan anak yang terjalin baik dan apik. Masih ada typo di beberapa halaman, tidak mengurangi keinginan untuk menyelesaikan membaca novel ini. Dari novel ini, membuat pembaca termotivasi untuk semakin yakin dan memantapkan diri untuk memulai hal yang baik.<sup>20</sup> Rizky mengatakan walaupun termasuk kategori novel remaja novel *Hijab for Sister* menjadi pilihan yang tepat untuk dibaca oleh siapa saja khusus kaum remaja, sebab melalui kisah-kisah Asha dan Khalda pembaca dapat

---

<sup>18</sup>Anastasha Hardi, *Hijab For Sisters* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 8-11.

<sup>19</sup>Fahri Fauzi Rasihan, *Goodreads Review Laiqa: Novel Hijab for Sisters*, diakses dari <http://www.goodreads.com/review/show/2402816886>), pada 28 November 2021 pukul 14.00 WIB.

<sup>20</sup>Hani Risjad, *Goodreads Review Laiqa: Novel Hijab for Sisters*, diakses dari <http://www.goodreads.com/review/show/2402816886>), pada 28 November 2021 pukul 14.00 WIB.

lebih memahami Islam lebih dalam mengenai bergaul antara pria dan wanita dengan batasan-batasan yang memang untuk kebaikan.<sup>21</sup>

Dari paparan latar belakang masalah di atas, penulis terdorong serta memandang penting untuk meninjau etika pergaulan yang terdapat dalam novel *Hijab For Sisters* Karya Anastasha Hardi, selaras situasi dengan kondisi serta tanpa mengabaikan norma yang berlaku seperti norma agama, adat kesopanan, hukum, dan lainnya. Maka penulis terdorong untuk menganalisis novel *Hijab For Sisters* Karya Anastasha Hardi dengan membahas etika pergaulan pada remaja di lingkungan masyarakat dengan judul **“Etika Pergaulan Remaja Dalam Novel Hijab For Sisters Karya Anastasha Hardi”**.

## **B. Batasan Masalah**

Agar tidak terjadi terlalu luasnya suatu penelitian, maka dibutuhkanlah batasan masalah secara jelas. Maka peneliti memberikan batasan serta pokok masalah pada penelitian, sebagai berikut:

1. Subjek yang diteliti dalam penelitian adalah Novel dari Anastasha Hardi berjudul *Hijab For Sisters*
2. Objek yang diteliti adalah keseharian dari dua tokoh santriwati (Asha dan Khalda) dalam Novel *Hijab For Sisters* karya Anastasha Hardi.

---

<sup>21</sup>Rizky, *Goodreads Review Laiqa: Novel Hijab for Sisters*, diakses dari <http://www.goodreads.com/review/show/2402816886>), pada 28 November 2021 pukul 14.00 WIB.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk etika pergaulan remaja terhadap orang tua dalam Novel Hijab For Sisters karya Anastasha Hardi?
2. Bagaimana bentuk etika pergaulan remaja dengan teman sebaya dalam Novel Hijab For Sisters karya Anastasha Hardi?
3. Bagaimana peran tokoh santriwati dalam membentuk pergaulan di lingkungan sekolah dalam Novel Hijab For Sisters karya Anastasha Hardi?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian selalu termuat tujuan untuk menemukan pengetahuan baru. Tujuan dari penelitian yang akan penulis teliti adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan bentuk etika pergaulan remaja terhadap orang tua dalam Novel Hijab For Sisters karya Anastasha Hardi.
- b. Mendeskripsikan bentuk etika pergaulan remaja dengan teman sebaya dalam Novel Hijab For Sisters karya Anastasha Hardi
- c. Mendeskripsikan peran tokoh santriwati dalam membentuk pergaulan di lingkungan sekolah dalam novel Hijab For Sisters karya Anastasha Hardi.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari adanya penelitian ini ialah:

Manfaat teoritis adalah kontribusi dari hasil penelitian yang dapat diberikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang akademik yang diteliti.<sup>22</sup> Maka secara teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat membawa perubahan bagi pembaca dalam beretika pergaulan di tengah masyarakat yang sesuai dengan norma-norma agama dan keadaan masyarakat serta menambah wawasan mengenai etika yang baik di dalam bergaul.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah andil hasil penelitian yang dapat dipersembahkan secara langsung pada praktisi pendidikan, seperti manfaat bagi pendidik, anak didik, pengelola lembaga dan lain sebagainya.<sup>23</sup> Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu mendedikasikan hasil pemikiran dalam penelitian ini untuk:

- 1) Bagi pendidik, diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dalam mengajar terhadap materi yang berkaitan dengan perkara sosial terutama mengenai etika pergaulan di sekolah formal maupun informal, khususnya pada tingkatan SMA/ sederajat.
- 2) Bagi anak didik, diharapkan dijadikan pengetahuan baru maupun pengetahuan tambahan bagi peserta didik mengenai etika pergaulan

---

<sup>22</sup>Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 293.

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 293.

sehingga mampu menjaga etika dalam begaul. Serta meningkatkan minat baca para peserta didik terhadap novel, atau buku yang memiliki nilai-nilai pendidikan.

- 3) Bagi lembaga pendidikan, diharapkan dapat dijadikan acuan serta menjadi referensi pendukung bagi penelitian yang akan datang.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Pertama, penelitian oleh M. Muzakkal Misbah tahun 2012 yang berjudul *“Pengaruh Lingkungan Pergaulan Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja di Saptamarga II RW IV Kelurahan Kembangarum Semarang”*. Tujuan penelitian, mencari tahu apakah lingkungan pergaulan berpengaruh kepada tingkah laku keagamaan remaja di Saptamarga II RW IV Kelurahan Kembangarum Semarang. Menggunakan jenis metode penelitian kuantitatif. Dengan hasil penelitian, menampakkan lingkungan pergaulan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keagamaan remaja di Saptamarga II RW 04 Kelurahan Kembangarum Semarang. Semakin baik lingkungan pergaulan maka semakin baik pula perilaku keagamaan remaja di Saptamarga II RW 04 Kelurahan Kembangarum Semarang. Yang menjadi pembeda ialah ada pada metode penelitian, yaitu kualitatif. Fokus penelitian terhadap pergaulan remaja menjadi persamaan.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>M. Muzakkal Misbah, *“Pengaruh Lingkungan Pergaulan Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Di Saptamarga II RW IV Kelurahan Kembangarum Semarang”*, Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2012, hlm. 72.

Agus Pranoto, Aam Abdussalam, dan Fahrudin yang berjudul “*Etika Pergaulan Dalam Alquran Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Di Sekolah*”. Metode yang dipilih oleh peneliti ialah, metode penafsiran *muqaran* memakai 15 ayat yang berkenaan etika pergaulan sesama muslim maupun nonmuslim berdasarkan tema persaudaraan dan perdamaian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, etika pergaulan sesama muslim membahas mengenai etika muslim kepada sesama muslim, di antaranya ialah: 1) Menciptakan perdamaian, 2) Mendatangkan persaudaraan, 3) Tidak merendahkan muslim lainnya, 4) Berprasangka baik, tanpa mencari kekeliruan orang lain, dan mengumpat, 5) Saling mengenal satu sama lain, dan 6) Berkasih sayang terhadap sesama muslim. Adapun etika pergaulan muslim terhadap non-muslim dalam menjalani kehidupan sosial, mencakup: 1) Bekerja sama, 2) Tegas terhadapnya, 3) Menjaga perdamaian, 4) Bersikap baik dan adil, 5) Tidak menjadikan teman orang yang memerangi karena agama, serta 6) Tidak berbuat aniaya kepadanya.<sup>25</sup>

M. Yusuf Ahmad, Syahraini Tambak, dan Mira Safitri yang berjudul “*Etika Pergaulan Islami Santri Madrasah Aliyah (MA) di Pesantren Jabal Nur Kecamatan Kandis Kabupaten Siak*”. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif, yang berlokasi di Pesantren Jabal Nur Kecamatan Kandis Kabupaten Siak, lamanya waktu penelitian sekitar 4 bulan. Dengan total populasi 350 orang sedangkan 86 orang sebagai sampel. Serta memanfaatkan angket untuk mengumpulkan data

---

<sup>25</sup>Agus Pranoto, Aam Abdussalam, dan Fahrudin, “Etika Pergaulan Dalam Al-Qur’an dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah,” *Jurnal Tarbawy* 3, no. 2 (2016), hlm. 107.

primer, sedangkan data sekunder berupa dokumentasi yang berkenaan dengan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian tentang etika bergaul Islami antara santri Madrasah Aliyah (MA) di Pesantren Jabal Nur Kecamatan Kandis Kabupaten Siak dengan beberapa aspek yang di nilai diantaranya: 1) Tanggapan responden tentang menjaga pandangan terhadap lawan jenis, 2) Mengetahui dan memahami etika pengaturan shaf dalam shalat dengan benar, 3) Larangan berduaan sepasang muda-mudi tanpa disertai mahramnya, 4) Memberi salam dan menjawab salam ketika berjumpa dengan orang, 5) Meminta izin dengan orang tua ketika hendak berpergian, 6) Meminta izin dengan guru ketika hendak keluar kelas, 7) Menghormati yang tua dan menyayangi yang muda, 8) Bersikap santun dan tidak sombong kepada orang-orang ketika sedang melakukan aktivitas, 9) Berbicara dengan perkataan yang sopan terhadap orang, 10) Tidak suka menghina siapa pun, 11) Tidak suka membenci dan iri dengan siapapun, 12) Kerap mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat, 13) Suka mengajak teman kepada amalan kebajikan. Dengan klasifikasi jawaban sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, hingga sangat tidak setuju. Di dapat hasil penelitian 84,35% atau berada pada rentang 81-100% menggambarkan kategori “baik”.<sup>26</sup>

Penelitian selanjutnya, Itsna Fitria Rahmah dalam jurnal berjudul *“Etika Pergaulan Remaja Muslim yang Ramah Ditinjau dari Konsep Peace Education;*

---

<sup>26</sup>M Yusuf Ahmad, Syahraini Tambak, dan Mira Safitri, “Etika Pergaulan Islami Santri Madrasah Aliyah (MA) di Pesantren Jabal Nur Kecamatan Kandis Kabupaten Siak,” *Jurnal Al-hikmah* 13, no. 2 (2016), hlm. 206.

*Studi di SMA Islam Al Azhar 14 Semarang*". Merupakan penelitian kualitatif, untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek yang digunakan merupakan siswa kelas X dan XI SMA Islam Al Azhar 14 Semarang serta proses pembelajaran maupun keseharian para siswa sebagai objek yang diteliti. Ranah yang akan ditinjau dari etika pergaulan remaja disana ialah menggunakan konsep *peace education* dengan harapan kiranya dapat menyusutkan penyebab lemahnya etika pergaulan remaja sekarang.<sup>27</sup>

Untuk lebih memahami dan mempermudah penelitian sekaligus pembaca dalam membedakan penelitian yang saya teliti ini dengan penelitian sebelumnya, maka dibuatlah tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

**Perbedaan dan Persamaan Dengan Penelitian Sebelumnya**

| No | Nama Peneliti dan Judul Penelitian Sebelumnya   | Perbedaan  | Persamaan  | Penelitian yang akan diteliti                     |
|----|---|--|--|---|
| 1  | <i>"Pengaruh Lingkungan Pergaulan Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja di Saptamarga II RW IV Kelurahan Kembangarum</i> | - Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif | Persamaannya adalah fokus penelitian, yaitu pergaulan remaja | - Menggunakan jenis metode penelitian kualitatif. |

<sup>27</sup>Itsna Fitria Rahmah, "Etika Pergaulan Remaja Muslim yang Ramah Ditinjau dari Konsep Peace Education; Studi di SMA Islam Al Azhar 14 Semarang" *Jurnal Pendidikan Madrasah* 1, no. 2 (2016), hlm. 245.

|   |  |  |   |  |
|---|--|--|---|--|
|   | Semarang” oleh M. Muzakkal Misbah tahun 2012   |  |   |  |
| 2 | <p>“Etika Pergaulan Dalam Alquran Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Di Sekolah” oleh Agus Pranoto, Aam Abdussalam, dan Fahrudin</p>                               | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Digunakan metode penafsiran <i>muqaran</i> memakai 15 ayat bersangkutan pada etika pergaulan sesama muslim maupun dengan nonmuslim bertemakan persaudaraan dan perdamaian</li> </ul>  | Fokus penelitian terhadap etika pergaulan   | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode penelitian kualitatif menggunakan metode kepustakaan terhadap Novel Hijab For Sisters</li> </ul>   |
| 3 | <p>“Etika Pergaulan Islami Santri Madrasah Aliyah (MA) di Pesantren Jabal Nur Kecamatan Kandis Kabupaten Siak” oleh M. Yusuf Ahmad, Syahraini Tambak, Dan Mira Safitri</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenis penelitian Deskriptif kuantitatif</li> <li>- Berlokasi di Pesantren Jabal Nur Kecamatan Kandis Kabupaten Siak selama 4 bulan.</li> <li>- Populasi berjumlah 350 orang dengan 86 orang sebagai sampel.</li> <li>- Mengumpulkan data primer dengan memanfaatkan angket, sedangkan data sekunder berupa dokumentasi yang berkorelasi dengan</li> </ul> | - Fokus penelitian terhadap etika pergaulan | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Objek yang diteliti adalah keseharian dua tokoh santriwati</li> <li>- Subjek yang diteliti dalam penelitian adalah Novel dari Anastasha Hardi berjudul Hijab For Sisters</li> </ul> |

|   |  |   |   |  |
|---|--|---|---|--|
|   |  | penelitian.   |   |  |
| 4 | “ <i>Etika Pergaulan Remaja Muslim yang Ramah Ditinjau dari Konsep Peace Education; Studi di SMA Islam Al Azhar 14 Semarang</i> ” oleh Itsna Fitria Rahmah | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian kualitatif</li> <li>- Mengumpulkan data memakai metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.</li> <li>- Subjek penelitian ialah siswa kelas X dan XI SMA Islam Al Azhar 14 Semarang</li> <li>- Objek yang diteliti, merupakan proses pembelajaran ataupun keseharian peserta didik.</li> </ul> | Fokus penelitian terhadap etika pergaulan remaja serta objek yang hampir sama yaitu keseharian tokoh santriwati ketika berada di sekolah majemuk. | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan metode studi dokumenter.</li> <li>- Analisis data menggunakan kajian pustaka (<i>library research</i>)</li> <li>- Objek yang diteliti merupakan keseharian dua tokoh santriwati</li> <li>- Subjek yang diteliti dalam penelitian adalah Novel dari Anastasha Hardi berjudul <i>Hijab For Sisters</i></li> </ul> |

## F. Kerangka Teori

### 1. Etika Pergaulan

K. Bernest mengatakan bahwa etika adalah ilmu yang membahas mengenai moralitas, menyelidiki berkaitan dengan tingkah laku moral seseorang yang biasa dilakukan.<sup>28</sup> Etika berpangkal pada perbuatan yang baik atau buruk seorang individu yang berisi norma yang menjadi pedoman perilaku

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, hlm. 15.

yang sesuai dengan tuntutan ajaran agama, baik dalam hubungan pribadi maupun dengan masyarakat.<sup>29</sup>

Pengertian lainnya mengenai etika disampaikan oleh Prof. Dr. Franz Magnis Suseno yang bahwa etika merupakan ilmu yang memberikan tuntunan dan sebagai pijakan pada setiap tingkah laku manusia. Usaha manusia untuk memkai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana harus hidup menjadi lebih baik. Etika berusaha untuk menjernihkan permasalahan moral.<sup>30</sup>

Berdasarkan definisi yang telah disampaikan oleh para ilmuwan di atas, dapat disimpulkan bahwa etika memiliki peranan penting dalam status kehidupan bermasyarakat yang harusnya dimiliki oleh setiap individu dalam menjalani hubungan pergaulan baik itu hubungan pergaulan antar individu atau individu dengan orang-orang yang lebih banyak lainnya dan lain sebagainya. Maka dari itu etika dijadikan orientasi yang jelas dalam kehidupan, agar manusia tidak menjalani hidup dengan sesuka hati, sekedar ikut-ikutan saja dengan berbagai pihak sehingga terjalinlah hubungan yang harmonis.

Etika memberikan bekal manusia untuk dapat mengambil sikap yang logis dan masuk akal serta bertanggung jawab bagi seorang ahli dan siapa saja yang tidak mau dihubungkan oleh norma yang ada. Etika membantu manusia menentukan sikap terhadap semua norma dan mengkaji baik-buruk, benar-

---

<sup>29</sup>I Putu Jati Arsana, *Etika Profesi Insinyur: Membangun Sikap Profesionalisme Sarjana Teknik* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 30.

<sup>30</sup>Alfonsus Sutarno, *Etiket Kiat Serasi Berelasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 11.

salahnya tindakan serta tingkah laku seseorang, sekaligus memerhatikan kewajiban-kewajiban manusia.<sup>31</sup>

Maka dapat disimpulkan dari sikap dasar dan kritis tersebut semakin memberikan kejelasan terhadap status etika sebagai suatu tatanan atau aturan hidup yang dianut oleh komunitas manusia tertentu. Dalam menerapkan etika dianjurkan seseorang bertindak dengan baik dan benar dalam suatu struktur bersosial dengan yang terlibat.

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial sering kita sebut dengan pergaulan. Pergaulan merupakan kontak langsung yang terjalin di antara setiap individu, pendidik kepada peserta didiknya.<sup>32</sup> Jalinan yang terjadi selama periode yang relatif lama dalam hubungan sosial antar seseorang dengan orang lainnya sehingga dapat mempengaruhi satu sama lain inilah yang disebut pergaulan. Pergaulan seseorang dapat terjadi di beberapa tempat di antaranya keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>33</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya manusia sebagai makhluk sosial memiliki ikatan yang erat dengan adanya hubungan interaksi dan komunikasi di dalam maupun di luar kehidupan sehari-hari. Maka dari itu seorang individu harus mengetahui sekaligus memiliki etika yang baik dalam mengimplementasikan sikapnya terhadap khalayak. Etika pergaulan tidak hanya dilakukan tatkala bersua dengan orang yang lebih tua, tetapi juga

---

<sup>31</sup>Idi dan Safarina, *Op. Cit.*, hlm. 6.

<sup>32</sup>Ahmad, Tambak, dan Safitri, *Op. Cit.*, hlm. 211.

<sup>33</sup>Idi dan Safarina, *Op. Cit.*, hlm. 91.

terhadap siapa saja dengan sesama manusia lainnya pula. Etika pergaulan berlaku kepada siapa saja yang sedang kita hadapi, tidak memiliki jenis, rupa, ras, maupun agama dan sebagainya.

## 2. Remaja

Akhir-akhir ini diberbagai media komunikasi massa, banyak sekali topik yang membahas mengenai remaja. Membahas mengenai berbagai macam karakter seorang remaja dari hal yang baik seperti sebuah prestasi yang patut dibanggakan hingga mengenai hal yang kurang baik seperti kenakalan remaja, masalah *bulying*, tawuran dan banyak lagi lainnya. Sehingga kata “remaja” sudah tak asing lagi terdengar ditelinga kita. Remaja mendapat sorotan utama pada masa kini, karena seorang remaja dapat membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat. Para *founding father* telah menempatkan generasi muda menjadi harapan penting dalam melanjutkan *estafeta* kepemimpinan suatu bangsa. Karena telah diketahui bahwa tokoh-tokoh besar dan penting di negeri ini, pada awalnya berasal dari seorang pelajar/mahasiswa/seorang pemuda yang memiliki potensi, pengetahuan, bakat, pengalaman serta kerja keras. Sehingga sebuah negeri sangat menaruh harapan besar terhadap generasi muda/remaja dari pada manusia dewasa.<sup>34</sup>

Zakiah Daradjat menyuarakan bahwa remaja ialah beralihnya masa kanak-kanak menuju dewasa, yang mengalami perkembangan serta persiapan memasuki usia dewasa dengan sejumlah permasalahan yang tidak sedikit

---

<sup>34</sup>Idi dan Safarina, *Op. Cit.*, hlm. 25.

nantinya.<sup>35</sup> Sehingga pada masa perkembangannya ini, seorang anak akan mulai mempelajari suatu keadaan yang baru dijalannya, maka butuhlah pengarahan yang baik oleh para orang dewasa yang bertanggung jawab agar tidak salah dalam memilih suatu pergaulan.

Yudrik Djahja mengutip apa yang dituturkan oleh Papalia dan Old bahwa masa remaja yakni masa peralihan umumnya menginjak usia 12 tahun atau 13 tahunan yang berhujung pada usia akhir belasan tahun atau permulaan umur 20 tahunan.<sup>36</sup> Adapun Anna Freud berpendapat bahwa remaja terjadi proses perkembangan yang meliputi perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, juga dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka.<sup>37</sup> Dimana kita ketahui bahwa pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi seorang remaja untuk masa depan mereka. Perkembangan pribadi pada seorang remaja ialah pencarian jati diri menjadi seorang yang unik dengan peran penting dalam hidup.

### 3. Novel

Hampir setiap orang menyetujui bahwa sastra memiliki sifat yang estetik, mengandung unsur keindahan, maka cenderung seseorang menjadikannya sebagai hiburan demi mendapat kesenangan. Begitu pula tidak seorangpun yang menolak bahwa sastra itu berguna, sehingga orang berusaha menemukan manfaat yang ada di dalamnya. Sumarjo dan Saini

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, hlm. 27.

<sup>36</sup>Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 220.

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm. 220.

mengungkapkan bahwa sastra yang besar adalah dapat menyajikan kesadaran pembacanya mengenai hakikat kehidupan, sebab dapat diperoleh pengetahuan serta wawasan yang mendalam mengenai manusia, dunia serta kehidupan.<sup>38</sup>

Dari sekian banyak karya sastra yang ada, novel merupakan karya sastra yang paling banyak digemari oleh masyarakat. Novel lebih mudah dipahami dan dinikmati oleh pembaca serta memiliki daya komunikasi yang luas dengan setting cerita yang beragam. Novel merupakan karya fiksi prosa yang tertulis secara naratif, dalam bentuk cerita yang bercerita mengenai tokoh-tokoh dan kelakuan atau wataknya dalam kehidupan sehari-hari.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

#### **a. Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan bersifat kajian puataka (*library research*) mengkaji teori dari bermacam semua informasi yang berkaitan erat permasalahan yang hendak dipecahkan dengan menelusuri literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian kepustakaan (*library research*).<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Warsiman, *Membuminkin Pembelajaran Sastra Yang Humanis* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2016), hlm. 4.

<sup>39</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 90.

b. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dimana penelitian dilakukan di ruang perpustakaan dengan menganalisis dan menghimpun data yang bersumber dari kepustakaan, baik berupa buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen serta materi kepustakaan yang berhubungan dan bisa digunakan sebagai rujukan.<sup>40</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data ialah sesuatu yang dapat dijadikan tempat memperoleh suatu bahan informasi. Adapun sumber yang digunakan dalam pengambilan data, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Yaitu data yang didapatkan dari sumber asli karya orang itu sendiri yang hendak dibahas oleh peneliti dalam penulisan skripsi. Penulis menggunakan novel *Hijab For Sisters* karya Anastasha Hardi sebagai sumber primer.

b. Sumber Data Sekunder

Yaitu diperoleh melalui data yang ditulis oleh seorang ahli yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan. Data sekunder ini berupa buku-buku yang berkaitan dengan penelitian sebagai alat bantu untuk

---

<sup>40</sup>Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 95.

menganalisis data. Sumber data ini didapat dari mana saja sebagai bahan tambahan untuk melengkapi kekurangan pada data primer.<sup>41</sup>

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penulisan ini untuk mendapatkan data, penulis memakai metode *studi documenter*. Melalui sumber tertulis, seperti arsip-arsip termasuk buku-buku mengenai pemikiran, teori, dalil, ataupun hukum-hukum dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian.<sup>42</sup> Dimulai dengan cara membaca, memberi tanda/coding, mencatat, proses editing, mengorganizing, dan akhirnya didapat penemuan hasil dari penelitian.

### 4. Teknik Analisis Data

Dalam metodologi penelitian kualitatif yang ditulis oleh Moleong, Bogdan & Biklen mengemukakan, analisis data kualitatif ialah suatu aktivitas yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, mengkategorikan menjadi satuan yang bisa dikelola, mensintesiskannya, mencari lalu menemukan pola, menentukan yang penting serta perlu untuk dikaji, kemudian menentukan apa yang bisa disampaikan pada orang lain.<sup>43</sup>

Analisis data dalam penelitian kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif adalah mencari lalu membuat susunan dengan

---

<sup>41</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Jakarta: Alfabeta, 2018), hlm. 109.

<sup>42</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 181.

<sup>43</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 248.

terstruktur data yang telah didapatkan melalui sebuah pustaka yang bersumber dari sumber primer maupun sumber sekunder, sehingga akan mudah dimengerti serta dipahami kemudian dapat disajikan pada orang lain.

Penulis menggunakan teknik analisis dengan analisis isi (*content analysis*), sebagaimana menurut Holsti yang dikutip oleh Moleong analisis isi ialah teknik yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan dengan upaya mendapatkan karakter isi pesan, yang digarap secara objektif dan terstruktur.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mencantumkan serta menjelaskan deretan setiap bab, maka sistematika yang terdapat dalam pembahasan skripsi ini dibagi menjadi lima bagian yakni:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika penulisan.

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Bagian ini menguraikan mengenai Pengertian Etika, Macam-macam Etika, Peran Etika Bagi Manusia, Pengertian Pergaulan, Macam Pergaulan, Pengertian Remaja, Ciri-ciri Remaja,

Pengertian Novel, ciri-ciri Novel, Struktur dalam Novel, serta yang berkaitan dengan teori yang diperlukan.

**BAB III : DESKRIPSI NOVEL HIJAB FOR SISTERS KARYA ANASTASHA HARDI**

Bab ini berisi: deskripsi novel “Hijab For Sisters Karya Anastasha Hardi”, sinopsis novel “Hijab For Sisters Karya Anastasha Hardi” serta etika pergaulan remaja dalam novel “Hijab For Sisters Karya Anastasha Hardi”

**BAB IV : ANALISIS ETIKA PERGAULAN REMAJA DALAM NOVEL HIJAB FOR SISTERS KARYA ANASTASHA HARDI**

Bab ini menganalisis mengenai etika pergaulan remaja dalam novel Hijab For Sisters Karya Anastasha Hardi.

**BAB V : PENUTUP**

Memaparkan mengenai kesimpulan hasil penelitian dan saran.